

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Guru

1. Pengertian Strategi

Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹

Strategi berasal dari bahasa Yunani: *strategia* berarti kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan. Kata *strategia* bersumber dari kata *strategos* yang berkembang dari kata *stratus* (tentara) dan kata *agein* (memimpin) sampai masa awal industrialisasi. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah strategi meluas dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang komunikasi dan dakwah.²

Strategi ialah suatu perencanaan (*planning*) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan tersebut, strategi tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk jalan saja, namun juga menunjukkan bagaimana taktik atau cara operasionalnya.

Dalam dunia pendidikan strategi adalah keterampilan mengelolah, terutama dalam mempergunakan *strategy* yang diramu dari ilmu dan pengalaman. Ahmad Syafi Maarif dalam bukunya: “Al-Qu’ran

¹ Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 5

² Saming Katu, *Taktik Dan Strategi Dakwah Di Era Milenium* (Makasar: Alauddin University Press, 2011), hal. 27.

realitas sosial dan Limbo sejarah sebuah Refleksi”, menjelaskan bahwa strategi adalah kemampuan yang terampil dalam menangani dan merencanakan sesuatu untuk mencapai tujuan-tujuan Islam yang meliputi seluruh dimensi kemanusiaan.³

Jika dikaitkan dalam proses belajar mengajar, maka strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dick and Cary menyebutkan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Ada dua hal yang patut di amati dalam pengertian strategi⁴:

Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkain kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Hal ini, berarti dalam penyusunan suatu strategi belum sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapain tujuan. Penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan, dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Setiap kegiatan menuntut kemampuan dan

³ Ahmad Syafi Maarif, *Al-Quran Realitas sosial dan Limbo Sejarah sebuah refleksi* (Yogyakarta: Pustaka,1985), hal. 102.

⁴ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (cet. IV; Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal. 1-2

tuntutan terhadap kemampuan-kemampuan tersebut merupakan sebuah kegiatan strategi pembelajaran. Kemampuan menggerakkan peserta didik agar mau belajar merupakan strategi pembelajaran.

Dengan demikian strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar, dengan memperhatikan komponen-komponen strategi pembelajaran. Komponen-komponen tersebut⁵:

- 1) Kegiatan pembelajaran pendahuluan. Pada bagian ini guru diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi pelajaran yang disampaikan. Kegiatan yang disampaikan dengan menarik akan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- 2) Penyampaian informasi. Dalam kegiatan ini, guru harus memahami dengan baik situasi dan kondisi yang dihadapinya.
- 3) Partisipasi peserta didik.
 - a. Latihan dan praktek
 - b. Umpan balik
- 4). Kegiatan lanjutan. Kegiatan yang dikenal dengan istilah *follow up* dari suatu hasil kegiatan yang telah dilakukan sering kali tidak dilaksanakan oleh guru.

⁵ Zakiyah darajat , *Ilmu Jiwa Agama* (cet. 17 Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal.

Jadi, strategi merupakan cara untuk mencapai suatu tujuan tertentu, yang mana didalamnya ada langkah-langkah operasional yang sistematis agar tercapai tujuan yang direncanakan.

2. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Menurut Sardiman: Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Guru adalah orang yang digugu dan ditiru, tindakan, ucapan dan bahkan pikirannya selalu menjadi bagian dari kebudayaan pada masyarakat disekelilingnya. Namun disadari tidak semua orang mampu mengembangkan bakat dan kemampuan menjadi guru yang profesional, hanya segelintir orang yang diberi kesempatan atau memanfaatkan potensinya menjadi guru tersebut.⁶

Kata guru dalam bahasa Arab disebut *mu'alim* dan dalam bahasa Inggris disebut *teacher*, Secara leksikal guru di artikan sebagai “Orang yang pekerjaannya atau mata pencahriannya mengajar”. Menurut Zakiah Daradjat menyatakan bahwa:

Guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya dalam membimbing siswanya, ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan

⁶ Amini, *Profesi Keguruan*, (Medan, Perdana Publishing 2013), hal. 1-2

orang lain, selain itu perlu diperhatikan pula bahwa ia juga memiliki kemampuan dan kelemahan.⁷

Menurut M. Arifin “Guru adalah orang yang membimbing, mengarahkan, dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya, sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai agama islam.⁸

Kesimpulan yang dapat diambil oleh penulis dari berbagai pengertian diatas adalah guru atau pendidik dapat diartikan sebagai orang yang mendidik, yaitu yang bekerja dalam bidang pendidikan dan mempunyai tanggungjawab terhadap pendidikan atau kedewasaan seorang anak. Terkait dengan hal tersebut maka seorang guru dalam memberikan pengetahuan dan pendidikan kepada peserta didik hendaknya dilakukan dengan cara penuh kebijaksanaan, yaitu perkataan yang tegas dan benar, sebagaimana disebutkan dalam QS al-Nahl/ 16:125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*⁹

⁷ Zakiah Darajat, *Metodologi Pengajaran dalam Perspektif Agama Islam* (Cet. 1; Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hal. 266

⁸ M.Arifin, *Filsafat Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1987), hal. 100

⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hal. 281

Ayat di atas menjelaskan bahwa untuk menjadi guru yang baik dalam menjalankan tugas profesinya dituntut untuk memenuhi berbagai persyaratan yang bisa dipertanggungjawabkan terhadap Tuhan, masyarakat dan hati nuraninya serta memenuhi berbagai kompetensi. Adapun kompetensi tersebut sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8 yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Dengan begitu maka guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab, senantiasa berada pada jalur yang ditetapkan sesuai kaidah dan norma agama islam atau nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam dunia pendidikan khususnya di lingkungan sekolah, seorang guru tidak hanya melakukan *transfer of knowledge* saja tetapi juga harus melakukan *transfer of values*.¹⁰

a. Definisi guru dalam pendidikan Islam

Definisi guru dalam pendidikan Islam sama dengan definisi guru menurut teori barat yaitu bahwa guru dalam pendidikan Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) peserta didik. Tanggung jawab tersebut di sebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal: pertama karena kodrat, yaitu karena orang tua di takdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya, kedua karena kepentingan kedua orang tua yaitu orang tua

¹⁰ Kamsinah, *Tugas dan Tanggung Jawab Guru dalam Pendidikan Islam* (Cet, 1; Makassar, Alauddin Univesity Press, 2014), hal. 15

berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orangtua juga.

b. Kedudukan guru dalam pandangan Islam

Guru dalam pandangan Islam memiliki kedudukan yang tinggi. Begitu tingginya kedudukan guru sehingga Islam menempatkan kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan Nabi.

Sebenarnya kedudukan guru dalam islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan, pengetahuan itu didapat dari belajar mengajar, yang belajar adalah calon guru dan yang mengajar adalah guru. Tidak terbayangkan terjadinya perkembangan pengetahuan tanpa adanya orang yang belajar dan mengajar, tidak terbayangkan adanya belajar dan mengajar tanpa adanya guru. Karena Islam adalah agama maka pandangan tentang guru kedudukan guru tidak terlepas dari nilai-nilai kelangitan.

Mencermati uraian diatas maka dapat di kemukakan bahwa kedudukan guru dalam Islam termasuk berada pada tingkatan tertinggi setelah kedudukan Nabi. Oleh karena itu, wajar saja kalau seorang guru yang berilmu pengetahuan mendapat derajat yang tinggi di sisi Allah swt.¹¹

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan seperti guru sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Berkaitan dengan hal

¹¹ *Ibid*, Kamsiah, *Tugas dan Tanggung Jawab Guru dalam Pendidikan Islam*, hal. 20

tersebut Allah swt Allah swt menjelaskan dalam QS al-Mujadilah/58:11.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

3. Syarat – Syarat Menjadi Guru

Dalam PP tahun 2008 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹²

Menurut Mulyasa, pada hakekatnya standar kompetensi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya, sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.¹³

Berdasarkan penjelasan di atas guru dituntut untuk profesional

¹² Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru, hal. 1

¹³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2013), hal.17

dalam menjalankan perannya sebagai pengajar dimana guru harus bisa menyesuaikan apa yang dibutuhkan masyarakat dan jaman dalam hal ini yaitu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang.

Kompetensi yang harus dikuasai dan diterapkan oleh guru profesional dalam membelajarkan siswa atau peserta didik di kelas menurut Sudjana ialah mencakup : menguasai bahan atau materi pelajaran, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media atau sumber belajar, menguasai landasan pendidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi belajar siswa, mengenal fungsi dan layanan bimbingan dan konseling, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, serta memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.¹⁴

Sedangkan dalam Undang-undang Guru dan Dosen No.14/2005 Pasal 10 ayat 1 Dan Peraturan Pemerintah No.19/2005 pasal 28 ayat 3 yang dikuti Jamil dalam bukunya dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional¹⁵:

a. Kompetensi Pedagogik

Secara etimologis kata pedagogi berasal dari kata bahasa Yunani, *paedos* dan *agagos* (*paedos*=anak dan *agage* = mengantar atau membimbing) karena itu pedagogi berarti membimbing anak. Tugas

¹⁴ Abdul Hadis dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta.2012),hal.19-20

¹⁵ Jamil Suprihatiningkrum, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.2014),hal. 100

membimbing ini melekat dalam tugas seorang pendidik. oleh sebab itu, pedagogi berarti segala usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing anak muda menjadi manusia yang dewasa dan matang.¹⁶

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan teknis dalam menjalankan tugas sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru yang berkenaan dengan pemahaman terhadap peserta didik dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁷

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan wibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kepribadian guru sangat kuat pengaruhnya terhadap tugasnya sebagai pendidik. Kewibawaan guru ada dalam kepribadiannya. Sulit bagi guru mendidik peserta didik untuk disiplin kalau guru yang bersangkutan tidak disiplin. Peserta didik akan *menggugu* dan meniru gurunya sehingga apa yang dikatakan oleh guru seharusnya sama dengan tindakannya. Guru yang jujur dan tulus dalam

¹⁶ Marselus R.Payong,*Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika dan implementasinya*, (Jakarta:PT.Indeks.2011),hal. 28-29

¹⁷ J.B Situmorang dan Winarno, *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*, (Klaten: Macanan Jaya Cemerlang,2008),hal.23

menjalankan tugasnya sebagai pendidik berbeda dengan guru yang mengajar karena tidak ada pekerjaan lain. Peserta didik dengan mudah membaca hal tersebut¹⁸

Menurut Permendiknas No.16/2007, Kemampuan dalam standar kompetensi ini mencakup lima kompetensi utama yakni ¹⁹ :

- a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
- d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi serta bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

c. Kompetensi Sosial

Guru merupakan makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu guru dituntut memiliki kompetensi sosial memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat. dengan demikian guru

¹⁸ J.B Situmorang dan Winarno, *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*,...hal.21

¹⁹ Permendiknas No 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Dan Kompetensi Guru

diharapkan dapat memfungsikan dirinya sebagai makhluk sosial di masyarakat dan lingkungannya, sehingga mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik serta masyarakat sekitar.²⁰

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.²¹

Sedangkan menurut Mulyasa, karakteristik guru yang dinilai kompetensi secara profesional adalah mampu mengembangkan tanggung jawab dengan baik, mampu melaksanakan peran dan fungsinya dengan baik, mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan sekolah, mampu melaksanakan peran dan fungsinya dalam pembelajaran dalam kelas.²²

Jadi, berdasarkan pernyataan diatas, penulis menyimpulkan bahwa untuk menjadi seorang guru yang profesional, harus memiliki 4 kompetensi diatas. Yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

²⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*,...hal.175-176

²¹ Jamil Suprihatiningkrum, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*,...hal.113

²² *Ibid.*, hal.119

B. Akhlakul Karimah Siswa

1. Pengertian Akhlak

Secara bahasa, pengertian akhlak diambil dari bahasa arab yang berarti (perangai , tabiat, adat) diambil dari kata dasar *khuluqun*, kejadian atau buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar *khalqun*). Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya Ibn Maskawih dalam bukunya *Tahdzib al akhlak*, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya Imam Al Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulum al Din* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²³

Perkataan Akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa arab akhlak, bentuk jamak kata khuluq, yang secara etimologis (bersangkutan dengan cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal usul kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna) antara lain berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk.²⁴

²³ Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam* (Cet. 1, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 151

²⁴ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : PT. Raja Frafindo Persada, 2008), hal. 346

Hal ini dikarenakan bahwa akhlak yang ditimbulkan sesuai dengan kadar keimanan seseorang kepada Allah swt. Jika iman seseorang sedang bertambah, maka yang muncul adalah akhlak yang baik. Jika iman seseorang sedang berkurang, maka yang muncul adalah akhlak yang buruk. Dalam pengertian lain, Akhlak secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata khalafa yang kata asalnya khulaqun, yang berarti perangai, tabiat, adat atau khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat.²⁵

Suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan akhlak apabila memenuhi kriteria sebagai berikut: *Pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran . ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk, atau gila. *Ketiga*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. *Keempat*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, berpura-pura atau karena bersandiwara.²⁶ Jadi, apabila salah satu dari kriteria tersebut tidak ada dalam perbuatan atau sikap seseorang,

²⁵ Abu Ahmadi dan Noor Salimi. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2004), hal. 198

²⁶ *Ibid.*, *Pendidikan Agama Islam*, hal. 151-152

maka tidak dapat disebut sebagai akhlak.

2. Ruang Lingkup Ajaran Akhlak

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam ajaran islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah, hingga sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa). Lebih jelasnya dapat disimak paparan berikut²⁷ :

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah Swt dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khaliq. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlaki sebagaimana telah dijelaskan diatas.

Abudin Nata Menyebutkan sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, yaitu: pertama, karena Allah yang telah menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan ke luar antara tulang punggung dan tulang rusuk. Dalam ayat lain Allah mengatakan manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (*Rahim*). Setelah itu menjadi segumpal darah, segumpal daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging, dan selanjutnya diberi roh. Dengan demikian, sudah

²⁷ Abu Ahmadi, dan Noor Salimi. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2004) hal. 198

sepantasnya manusia berterima kasih kepada yang menciptakannya.

Kedua, karena Allah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna. Perlengkapan itu diberikan kepada manusia agar manusia mampu mengembangkan ilmu pengetahuan. Penglihatan dan pendengaran adalah sarana observasi, yang dengan bantuan akal mampu untuk mengamati dan mengartikan kenyataan empiris ini akan mengarahkan manusia bersyukur kepada pencipta-Nya. Bersyukur berarti memanfaatkan perlengkapan panca indera tersebut menurut ketentuan-ketentuan yang telah digariskan Allah Swt.²⁸

Ketiga, karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara binatang ternak dan sebagainya.

Keempat, Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan. Maka, dengan kemampuan yang Allah Swt berikan kepada manusia, seharusnya dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat manusia, bukan untuk melakukan kerusakan dan menimbulkan mudharat (bahaya) kesemua orang.²⁹

²⁸ *Ibid.*, ... hal. 198.

²⁹ *Ibid.*, hal. 198.

Meski Allah telah memberikan berbagai kenikmatan kepada manusia sebagaimana disebutkan diatas, bukan lah menjadi alasan Allah perlu dihormati, bagi Allah, dihormati atau tidak, tidak akan mengurangi kemuliaan-Nya. Akan tetapi sebagai makhluk ciptaan-Nya, sudah sewajarnya manusia menunjukkan sikap akhlak yang pantas kepada Allah. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai keTuhanan yang sangat mendasar ialah³⁰:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Jadi cukup hanya “percaya” kepada adanya Tuhan, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
- 2) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada. Bertalian dengan ini, dan karena menginsyafi bahwa Allah maka manusia harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab, tidak setengah-setengah dan tidak dengan sikap sekadarnya saja.
- 3) Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu

³⁰ *Ibid., hal. 199.*

mengawasi manusia. Kemudian manusia berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhoi-Nya. Taqwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur (al akhlakul karimah).

- 4) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkahlaku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhoan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap ikhlas, manusia akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan karsa lahirnya, baik pribadi maupun sosial.
- 5) Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. Karena manusia mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakal adalah suatu kemestian.
- 6) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Bersyukur sebenarnya sikap optimis dalam hidup, senantiasa mengharap kepada Allah. Karena itu bersyukur kepada Allah hakikatnya bersyukur kepada diri sendiri, karena manfaat yang besar akan kembali kepada yang bersangkutan.

7) Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah Swt dan akan kembali kepada-Nya. Jadi, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup, yaitu Allah Swt.

Sementara itu *Qurais Shihab* mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan kecuali Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji; demikian Agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkaunya. Berkenaan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara banyak memujinya. Selanjutnya sikap tersebut diteruskan dengan senantiasa bertawakkal kepada-Nya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai diri manusia.³¹

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga kepada sikap tidak menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Al Qur'an.

³¹*Ibid., hal. 199.*

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠١﴾

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.³²

Di sisi lain Al qur“an menekankan bahwa setiap orang hendaknya melakukan perbuatan secara wajar. Tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah yang baik. Setiap ucapan yang diucapkan adalah ucapan yang benar, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang, dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk. Selanjutnya yang melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan,

³² *Ibid., hal. 200.*

pemaafan ini hendaknya disertai dengan kesadaran bahwa yang dimaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan. Selain itu pula dianjurkan agar menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu amarah.³³

Sama halnya dengan nilai-nilai ketuhanan yang membentuk ketakwaan, maka nilai-nilai kemanusiaan membentuk akhlak mulia diatas tentu masih dapat ditambah dengan deretan nilai yang banyak sekali. Namun, kiranya apa yang telah disampaikan diatas dapat menjadikan pijakan kearah pemahaman dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan bersosial.³⁴

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan atau pun benda-benda tak bernyawa.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al Qur^{an} terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntutnya adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya. Karena pada dasarnya, Allah Swt menciptakan manusia sebagai khalifah dimuka bumi, untuk mengelola dan mengambil manfaat dari segala sesuatu yang dianugerahkan

³³ *Ibid.*,

³⁴ *Ibid.*, hal. 201.

(diberikan) Allah Swt dimuka bumi ini.³⁵

3. Strategi Guru dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa

a. Pengertian siswa

Banyak sinonim (persamaan kata) yang digunakan dalam menyebut kata siswa, yaitu peserta didik, anak didik dan murid. Dengan berpijak pada paradigma “ belajar sepanjang masa”, maka istilah yang tepat untuk menyebut individu yang menuntut ilmu adalah peserta didik dan bukan anak didik. Peserta didik cakupannya lebih luas, yang tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga pada orang-orang dewasa. Sementara istilah anak didik hanya dikhususkan bagi individu yang berusia kanak-kanak. Penyebutan peserta didik ini juga mengisyaratkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya disekolah (pendidikan formal), tapi juga lembaga pendidikan tidak hanya di masyarakat, seperti Majelis Ta’lim dan sebagainya.³⁶

Sama halnya dengan teori barat, peserta didik dalam pendidikan islam adalah individu sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religious dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Definisi tersebut memberi arti bahwa peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya dewasa. Anak kandung adalah peserta didik dalam keluarga, murid adalah peserta didik di sekolah, anak-anak penduduk adalah peserta

³⁵ *Ibid.*, hal. 202.

³⁶ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana 2010) cet.1. hal. 181.

didik masyarakat sekitarnya. Dan umat beragama menjadi peserta didik ruhaniawan dalam suatu agama.³⁷

Dalam istilah tasawuf, peserta didik sering kali disebut dengan “murid” atau thalib. Secara etimologi, murid berarti “orang yang menghendaki”. Sedangkan menurut terminologi, murid adalah pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (mursyid). Sedangkan thalib secara bahasa “orang yang mencari” sedang menurut istilah tasawuf adalah “penempuh jalan spiritual, di mana ia berusaha keras menempuh dirinya untuk mencapai derajat sufi “. Penyebutan murid ini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada sekolah tingkat dasar dan menengah, sementara untuk perguruan tinggi lazimnya disebut dengan mahasiswa (thalib).³⁸

Murid atau anak didik adalah salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Di dalam proses belajarmengajar, murid sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapai secara optimal. Murid akan menjadi factor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Selanjutnya, murid atau anak didik juga memiliki kepribadian yang unik, yaitu mempunyai potensi dan mengalami proses perkembangan. Dalam proses perkembangan ini, anak atau murid

³⁷ *Ibid.*, hal. 181

³⁸ *Ibid.*, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 181

membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.

Terlepas dari berbagai pengertian tentang siswa atau penyebutan nama lain dari siswa, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa siswa merupakan seseorang yang mempelajari suatu ilmu pengetahuan kepada seorang guru, agar mereka mengalami perkembangan, baik secara psikologis, baik secara psikologis (kejiwaan) maupun intelektual (kecerdasan).

b. Pengertian Akhlakul Karimah Siswa

Akhlakul karimah siswa merupakan pedoman yang baik dalam bertingkah laku, sesuai dengan norma-norma yang bersumber dari ajaran islam. Akan tetapi, yang dimaksud dengan akhlakul karimah siswa atau peserta didik dalam hal ini bukan hanya berkaitan dengan ucapan, sikap dan perbuatan yang harus ditampakkan oleh peserta didik dalam pergaulan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, melainkan berbagai ketentuan lainnya yang memungkinkan dapat mendukung efektivitas proses belajar mengajar. Pengetahuan terhadap akhlakul karimah peserta didik ini bukan hanya perlu diketahui oleh setiap peserta didik dengan tujuan agar menerapkannya, melainkan juga perlu diketahui oleh setiap pendidik, agar dapat mengarahkan dan membimbing para peserta didik untuk mengikuti akhlakul karimah

tersebut.³⁹

Akhlakul karimah siswa itu ada yang berhubungan dengan akhlak terhadap Allah swt, sesama manusia dan lingkungannya. Akhlakul karimah siswa terhadap Allah swt antara lain berkaitan dengan kepatuhan dalam melaksanakan semua perintah-Nya. Adapun akhlakul karimah siswa terhadap manusia, antara lain berkaitan dengan kepatuhan dalam melaksanakan semua perintah orang tua dan guru, menaati peraturan pemerintah, menghargai dan menghormati kerabat, teman dan manusia pada umumnya, adat istiadat dan kebiasaan positif yang berlaku dimasyarakat. Adapun akhlakul karimah siswa terhadap lingkungan , antara lain berkaitan dengan kepedulian terhadap pemeliharaan lingkungan alam dan lingkungan sosial seperti peduli terhadap kebersihan, keterlibatan, keindahan, dan kenyamanan.

c. Strategi Guru dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa

Strategi guru merupakan cara atau tips atau trik guru untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam membentuk akhlakul karimah guru mempunyai metode-metode yang diterapkan.

Perilaku yang baik tidak lepas dari pembinaan seseorang yang konsisten dan amanah untuk mencapai tujuan pembinaan perilaku sopan santun dan perilaku jujur terdapat beberapa metode pendidikan Islam yang dapat digunakan sebagai strategi guru dalam membentuk akhlakul karimah. Adapun metode-metode tersebut sebagai berikut:

³⁹ *Ibid., Ilmu Pendidikan Islam, hal. 182*

1) Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik dalam proses pendidikan, melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak.⁴⁰ Anak-anak sering sekali menjadikan kedua orang tuanya sebagai teladan dalam bertindak dan bergaul. Jika tindak tanduk mereka mengikuti ajaran Islam, maka anak-anak akan mengikuti ajaran Islam. Tindak tanduk yang Islami merupakan salah satu metode dalam mengerjakan nilai-nilai Islami.⁴¹

Metode ini merupakan metode yang paling unggul dibandingkan metode-metode lainnya. Melalui metode ini para guru di sekolah memberikan contoh atau teladan terhadap anak didik tentang bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan lain sebagainya. Dengan metode ini maka anak asuh akan dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.

2) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak, sehingga

⁴⁰ Syaepul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 15 No 1, 2017, hal, 51

⁴¹ Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media 2006), hal. 69

menjadi kebiasaan yang baik.⁴² Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak diperlukan pembiasaan. Misalnya agar anak asuh dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin, maka mereka perlu dibiasakan sejak dini dari waktu ke waktu.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبُوا لَهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ... (رواه اب دود)

Artinya:”suruh shalat anak-anakmu yang telah berusia 7 tahun, dan pukulah mereka karena meninggalkan shalat, jika sudah berumur 10 tahun...”(HR. Abu Dawud).

Maksud dari hadist tersebut adalah tuntunan bagi para pendidik dalam melatih/membiasakan anak untuk melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun dan memukulnya (tanpa cidera/bekas) ketika mereka berumur sepuluh tahun atau lebih apabila mereka tidak mengerjakannya.⁴³

Dalam pelaksanaan metode ini sangat diperlukan pengertian, kesabaran, perhatian, keteladanan dari pendidik dan peserta didik, serta sangat diperlukan ketelitian dalam melihat perkembangan mulai dari awal sampai akhir.

⁴²Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta. 2010), hal.

⁴³ Abu Zakariya Muhyidin Yahya bin An-Nawawi, *Riyadlu as Sholihin*, (Bairut: Almaktabah Al-Islami, 2001), hal. 21

3) Metode Nasihat

Metode nasihat merupakan metode yang sering digunakan dalam proses pembelajaran dengan cara memberi nasihat tentang segala hal yang baik dan terpuji.⁴⁴ Memberi nasihat merupakan kewajiban umat Islam. Rasulullah SAW, bersabda:

عَنْ أَبِي رُقَيْبَةَ تَمِيمِ بْنِ أَوْسِ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الذِّينُ النَّصِيحَةُ
فُلْنَا لِمَنْ؟ قَالَ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرِ سُلُوكِهِ وَلَا يَمَّةَ الْمُسْلِمِينَ وَعَا مَتِهِمْ . رواه مسلم

Artinya: Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus Addari r.a., dia berkata: Bahwasanya Nabi saw. bersabda: “agama itu adalah nasihat”. Kami bertanya: “Bagi siapa?” Beliau menjawab: “Bagi Allah, kitab dan utusan-Nya serta bagi imam-imam kaum muslimin dan awam-awamnya (segenap umat islam).” (H.R Muslim)⁴⁵

Maksudnya adalah agama itu berupa nasihat dari Allah SWT bagi umat manusia melalui para Nabi dan RasulNya agar manusia hidup bahagia, selamat dan sejahtera di dunia dan di akhirat.

Supaya metode nasihat ini dapat tersampaikan dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- a) Gunakan kata yang baik dan sopan serta mudah dipahami.
- b) Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati atau orang di sekitarnya.

⁴⁴ Yedi Purwanto, *Analisis Terhadap Metode Pendidikan Menurut Ajaran Al-Qur'an dalam membentuk Karakter*, dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 13 No 1, 2015, hal. 25

⁴⁵ Aminah Abd Dahlan, *Hadits Arba'in Annawawiyah dengan Terjemahan Bahasa Indonesia*, (t.t.t: Percetakan Offset, t.t), hal. 20

- c) Sesuaikan perkataan umur, sifat dan tingkat kemampuan/kedudukan anak atau orang yang dinasihati.
- d) Perhatikan waktu yang tepat saat memberi nasihat , usahakan jangan memberi nasihat kepada orang yang sedang marah.
- e) Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat , usahakan jangan di depan umum.
- f) Beri penjelasan agar lebih mudah dipahami.
- g) Agar lebih menyakinkan, sertakan ayat-ayat Al-Qur'an, hadits Rasulullah atau kisah nabi/Rasul, para sahabat atau kisah orang-orang shalih.

4) Metode Memberi Perhatian

Metode memberi perhatian merupakan suatu metode dimana pendidik memberikan pengawasan kepada peserta didik dengan cara menyertai atau mendampingi dalam proses pembinaan, guna untuk mendapatkan hasil pembinaan yang optimal.⁴⁶ Metode ini biasanya berupa pujian dan penghargaan. Rasulullah sering memuji istrinya, putranya, keluarganya, atau para sahabatnya. Misalnya Rasulullah memuji Abu Bakar, sahabatnya dengan memberikan gelaran sebagai Ash Shidiq (yang membenarkan).⁴⁷ Pujian dan penghargaan dapat berfungsi efektif apabila dilakukan pada saat dan cara yang tepat, serta tidak berlebihan.

⁴⁶ Yedi Purwanto, *Analisis Terhadap Metode...*, hal. 27

⁴⁷ Abu Zakariya Muhyidin Yahya bin An-Nawawi, *Riyadlu as Sholihin...*, hal.

5) Metode Hukuman

Metode hukuman merupakan metode dengan cara memberikan hukuman atau sanksi pada anak didik yang melanggar aturan. Hukuman tersebut untuk menunjang proses pembinaan agar anak didik kedepannya tidak mengulangi kesalahan yang sama.⁴⁸ Sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan (*reward* atau *tarhib*) dan hukuman (*punishment* atau *tarhib*). Hukuman dapat diambil sebagai metode pembinaan apabila terpaksa atau tidak ada alternatif lain yang bisa diambil.

Sebagaimana sabda Rasulullah:

عَنْ حَارِثَةَ بْنِ وَهَبٍ قَالَ: سَعَتِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا يَقُولُ: أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ كُلِّ ضَعِيفٍ مُنْظَعِجٍ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لَا يُبْرِئُهُ، أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ، كُلُّ عَثَلٍ جَوَّازٍ مُسْتَكْبِرٍ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: Dari Haristah bin Wahb semoga Allah meridhainya, dia berkata Aku mendengar Rasulullah Shalallahu'alaihi wa sallam bersabda: "Maukah kalian aku beritahu tentang penduduk surga? Mereka adalah orang yang miskin dan lemah tetapi apabila dia bersumpah atas nama Allah pasti akan dikabulkan, dan maukah kalian aku beritahu tentang penduduk neraka? Mereka orang yang keras kepala dan sombong". HR Bukhari dan Muslim⁴⁹

Agama Islam memberikan arahan dalam memberikan hukuman terhadap anak, hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

⁴⁸Yedi Purwanto, *Analisis Terhadap Metode...*, hal. 28

⁴⁹ Muhammad bin Ali al-Jamaah, *Hadits- hadits Pilihan Seputar Agama Dan Akhlak*, e-Book ([http:// www. Islam House.com](http://www.IslamHouse.com), 2013), hal. 25

- a) Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang lebih dipengaruhi nafsu syaithaniyah.
- b) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang dihukum.
- c) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang yang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki di hadapan orang lain.
- d) Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya, dan sebagainya.
- e) Bertujuan untuk mengubah perilakunya yang kurang atau tidak baik.
- f) Karena itu yang patut dibenci adalah perilakunya, bukan orangnya. Apabila anak/orang yang dihukum sudah memperbaiki perilakunya, maka tidak ada alasan untuk tetap membencinya.⁵⁰

Memberikan sebuah hukuman merupakan alternatif terakhir apabila penggunaan metode pembinaan lainnya tidak membuahkan hasil. Yang harus diperhatikan pemberian sebuah hukuman bukan untuk meluapkan kebencian terhadap anak, melainkan untuk menimbulkan efek jera sehingga ia tidak mengulangi kesalahannya.

Metode hukuman yang diterapkan di panti asuhan misalnya ketika ada anak asuh berkata kotor, sudah diberikan teguran tetapi dia

⁵⁰ Aminah Abd Dahlan, *Hadits Arba'in Annawawiyah...*, hal. 22

tetap berkata kotor. Sehingga dia diberi hukuman berupa menghafalkan surat-surat pendek.

C. Indikator Akhlakul Karimah

1. Tinjauan Akhlak Jujur

a. Pengertian Jujur

Kata “jujur” dalam Bahasa Arab “*ash-shidqu*” atau “*shiddiq*” yang artinya nyata, benar, atau berkata benar. Lawan katanya adalah “*al-kadzibu*” yang berarti dusta (bohong). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata : “jujur merupakan kata dasar dari kejujuran yang berarti lurus hati; tidak berbohong (misal berkata apa adanya); tidak curang (misal dalam permainan mengikuti aturan yang berlaku); tulus; ikhlas. Sedangkan kejujuran berarti sifat (keadaan) jujur; ketulusan (hati); kelurusan (hati): ia meragukan kejujuran anak muda itu”.⁵¹

Muchlas Samani dan Hariyanto menjelaskan bahwa jujur adalah “menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah, *trustworthiness*), dan tidak curang (*no cheating*)”.⁵² Menurut Agus Wibowo, “jujur diartikan sebagai perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan”.⁵³ Sejalan dengan hal itu, Nurul

⁵¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2007), hal.496

⁵² Muchlas Samani, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2013), hal.51

⁵³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), hal.14

Zuriah menyatakan bahwa “jujur merupakan sikap dan perilaku yang tidak suka berbohong dan berbuat curang, berkata apa adanya, dan berani mengakui kesalahan. Jujur bisa diartikan mengakui, berkata atau memberikan informasi sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya”.⁵⁴

Imam Al Ghazali membagi sifat jujur atau *shiddiq* dalam lima hal, yaitu ; jujur dalam perkataan (lisan), jujur dalam niat (berkehendak), jujur dalam kemauan, jujur dalam menepati janji, dan jujur dalam perbuatan (amaliah).

Jujur dalam perkataan mengandung makna bahwa tiap kata yang keluar dari mulut seseorang hendaklah memuat atau mengandung nilai-nilai kebenaran dan penuh kejujuran. Setiap informasi yang diterima memiliki kesesuaian dengan informasi yang disampaikan, setiap perkataannya tidak lain adalah kebenaran, sehingga ia akan selalu menjaga lidahnya dengan menyampaikan berita yang sesuai dengan fakta, bukan gunjingan, gosip atau fitnah.

Jujur dalam niat, artinya tidak ada tindakan yang dilakukan bagi seseorang selain karena dorongan dari Allah SWT semata-mata. Niat seorang haruslah diiringi dengan kemauan dan kejujuran, bahwa dirinya akan berupaya sekuat tenaga untuk mewujudkan niatnya tersebut. Adapun jujur dalam kemauan, maksudnya usaha agar terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam menyampaikan kebenaran. Ia akan berpikir masak-

⁵⁴ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hal.83

masak, menimbang-nimbang baik buruknya terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan. Setiap tindakan yang ingin dicapai tiada lain adalah hal-hal yang dibenarkan oleh agama. Janji adalah hutang, itulah kalimat yang sering terdengar oleh kita. Karena janji merupakan hutang, maka ia harus dan wajib dibayar sesuai nilai dari hutang tersebut. Oleh karena itu, janji bukanlah merupakan sikap yang sembarangan, sehingga orang yang berjanji pun tidak boleh sekedar mengucapkan janji. Berjanji dan menepati janji mengandung makna yang besar, karena mempertaruhkan harkat dan martabat seseorang dihadapan orang lain. Jika seseorang berjanji, berarti ia memberikan keyakinan kepada orang lain bahwa ia akan sanggup menepatinya. Dengan memiliki sikap jujur, maka orang yang berjanji akan mampu menunaikan janjinya, karena ia sadar betul bahwa setiap janji wajib ditepati, sebagaimana halnya hutang, wajib dibayar.

Jujur dalam perbuatan merupakan realisasi dari setiap unsur kejujuran, karena melalui perbuatan akan dapat diketahui kejujurannya. Jujur dalam perbuatan, maksudnya memperlihatkan sesuatu itu apa adanya, tidak dibuat-buat dan basa-basi, aktivitas lahiriyah sesuai dengan batinnya. Jika setiap niat tulus dan ucapan yang baik dilakukan dengan penuh kejujuran, maka akan semakin indah pula jika diwujudkan dalam amal perbuatan.

Jujur menurut H.Toto Tasmara,dalam bahasa arab berarti benar (siddiq). “Kejujuran berarti menyampaikan kebenaran, ucapannya sesuai dengan kenyataan”.⁵⁵

Dalam bahasa Inggris kejujuran atau Integritas berasal daribahasa Latin integer, incorruptibility, “ yaitu sikap yang teguhmempertahankan prinsip,tidak mau korupsi, dan menjadi dasar yang melekat pada diri sendiri sebagai nilai-nilai moral.

Pengertian lain dalam bahasa Inggris Honest atau jujur, berasal dari bahasa Latin, honestus atau honos yang artinya terhormat atau menjadi terhormat. Honest diartikan juga dengan tidak pernah menipu, berbohong atau melawan hukum, Jujur atau tidak menyimpang dari prinsip kebenaran”.⁵⁶

Anas Salahudin , berpendapat bahwa “ Jujur adalah perilaku pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan,tindakan dan pekerjaan “. ⁵⁷

2. Tinjauan Akhlak Sopan santun

b. Pengertian sopan santun

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia kata perilaku disama artikan dengan tingkah laku yang berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.⁵⁸

⁵⁵ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hal.144

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 144

⁵⁷ Anas Salahudin dan Irwanto Alkriencienchi, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: CV Pustaka Setia, 2013), hal. 43

Menurut pendapat Shalahudin Mahfudz,

Perilaku atau tingkah laku adalah kegiatan yang tidak hanya mencakup hal-hal motorik saja seperti berbicara, berjalan, berlari-lari, berolahraga, bergerak dan lain-lain, akan tetapi juga membahas macam-macam fungsi, seperti melihat, mendengar, mengingat, berfikir, fantasi, pengenalan kembali emosi-emosi dalam bentuk tangis atau senyum dan seterusnya.⁵⁹

Perilaku atau tingkah laku erat kaitannya dengan istilah akhlak, moral dan etika. Kata perilaku atau tingkah laku disebutkan dalam definisi ketiga istilah tersebut. Berikut pemaparan mengenai definisi dari akhlak, moral, dan etika.

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari khuluq, artinya tingkah laku, perangai dan tabiat. Sedangkan menurut istilah, akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir atau direnungkan lagi. Akhlak melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku dan perbuatan. Dalam hal ini akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang dimotivasi oleh dorongan karena Allah. baik dan buruk akhlak didasarkan kepada sumber nilai, yaitu al-Qur'an dan Sunnah Rasul.⁶⁰

Selanjutnya kata perilaku atau tingkah laku juga disebutkan dalam istilah moral. Kata moral berasal dari bahasa latin *Mores* yang berarti adat kebiasaan. Moral selalu dikaitkan dengan ajaran baik-buruk yang diterima

⁵⁸ Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (t.t.p: Difa Publisber, t.t), hal. 645

⁵⁹ Shalahudin Mahfudz, *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986), hal. 54

⁶⁰ Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perhuruan Tinggi Umum*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 107

masyarakat. Oleh karena itu, adat istiadat masyarakat menjadi standar dalam menentukan baik buruknya suatu perbuatan. Moral juga dapat diartikan sebagai sikap, perilaku, tindakan, dan kelakuan yang dilakukan seseorang pada saat mencoba melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman, tafsiran, suara hati, serta nasihat dll. Selain itu moral juga merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik buruk. Moral merupakan produk dari budaya dan agama.⁶¹

Kemudian kata perilaku atau tingkah laku dalam istilah etika. Etika adalah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tata nilai suatu masyarakat tertentu, etika lebih banyak diartikan dengan ilmu dan filsafat. Oleh karena itu jika dibandingkan moral, etika lebih bersifat teoritis sedangkan moral bersifat praktis. Etika mencakup analisis dan penerapan konsep seperti benar, salah, baik, buruk, dan tanggung jawab. Etika diperlukan untuk mencari tahu apa yang seharusnya dilakukan manusia.⁶²

Sopan santun atau tata krama adalah suatu tata cara atau aturan yang turun temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, hormat-menghormati menurut adat yang telah ditentukan. Sikap sopan santun dibuktikan dengan cara menghormati orang yang lebih tua, dengan menggunakan bahasa yang sopan dan nada yang lembut. Seseorang memiliki nilai kesantunan dengan beberapa kriteria, misalnya: menghormati orang yang lebih tua, menyapa jika bertamu dengan

⁶¹ *Ibid.*, hal. 105-106

⁶² *Ibid.*, hal. 108

orang lain, berbicara dengan nada yang lembut dan berbahasa yang santun, serta berperilaku yang baik.⁶³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku sopan santun merupakan perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia dengan cara menghormati orang yang lebih tua, menyapa jika bertamu dengan orang lain, berbicara dengan nada lembut dan berbahasa yang santun, serta berperilaku yang baik. Dengan kata lain sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok individu atau masyarakat yang membentuk suatu sistem etika atau moral. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu yang sering disebut dengan tata krama. Norma kesantunan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap norma kesantunan itu berbeda-beda diberbagai tempat, lingkungan, dan waktu.

c. Bentuk-bentuk sopan santun

Sopan santun memiliki berbagai macam bentuk maupun tingkatan, baik berdasarkan sikap maupun perilaku. Perilaku seseorang pada orang lain yang lebih muda tidak akan sama dengan yang sebaya, begitu pula perlakuan seseorang pada orang lain yang lebih tua. Berikut ini merupakan beberapa contoh sikap sopan santun yang idealnya senantiasa diterapkan oleh semua orang.

⁶³ Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2008), hal. 12

a) Sopan Santun Terhadap Orang yang Lebih Tua

Sopan santun terhadap orang yang lebih tua merupakan hal yang sewajarnya diajarkan orang tua kepada anak sejak masih kecil, seperti halnya mengucapkan salam, tidak menyentak apabila bicara, mendengarkan apabila sedang dinasihati, dan tidak memotong pembicaraan. Sebagaimana contoh dalam surah AL-Isra ayat 23-24:⁶⁴

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ

أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.

Dalam ayat diatas bahkan mengucapkan kata “ah” saja sudah dianggap sebagai bentuk ketidakhormatan kepada orang tua, maka dapat diketahui bahwa sopan santun terhadap orang tua sendiri adalah yang utama dan paling utama dalam kehidupan sehari-hari yang diajarkan langsung oleh Tuhan kepada manusia.

⁶⁴ Niko Apriansyah, *Perancangan Media Kampanye Budaya Sopan Santun di Kalangan Remaja Melalui Komik Strip Digital*, (Bandung: Unikom, 2017), hal. 10

b) Sopan Santun Terhadap Teman Sebaya

Sopan kepada teman sebaya merupakan kesopanan yang terkadang dihiraukan, padahal sebenarnya sopan santun dalam bergaul tetap berlaku baik dalam sikap maupun perilaku, maka tidaklah mengherankan apabila orang yang tidak menghormati teman-temannya tidak akan pula dihormati oleh teman-temannya atau bahkan dikucilkan, karena timbal balik dalam pergaulan efeknya akan lebih terasa dari pada terhadap orang yang lebih tua, terkadang memaklumi sikap kekanakan remaja dalam bergaul. Beberapa contoh sederhana bentuk sopan santun antara sebaya seperti saling mendengarkan satu sama lain ketika berbicara, saling menghargai pendapat.⁶⁵

c) Sopan Santun Terhadap Orang yang Lebih Muda

Sopan santun kepada orang yang lebih muda umumnya merupakan hal yang lebih mudah diaplikasikan, namun bukan berarti orang yang lebih tua bisa seenaknya saja berbuat apapun terhadap orang yang lebih muda. Berikut ini merupakan beberapa contoh sederhana bentuk sopan santun terhadap yang lebih muda seperti tidak menghina atau mengejek tapi memberikan kasih sayang dan bimbingan dengan benar. Menghormati orang yang lebih muda menjadi penting karena orang yang lebih muda sewajarnya akan mengikuti perilaku orang yang lebih dewasa darinya,

⁶⁵ *Ibid.*, hal 11

maka dari itu apa yang diajarkan kepada orang yang lebih muda menjadi cerminan dari orang yang lebih tua yang pernah mengajarkannya.⁶⁶

3. Tinjauan Akhlak Amanah

a. Definisi Amanah

Amanah secara etimologis (Pendekatan kebahasaan/lughawi) dari bahasa arab dalam bentuk mashdar dari *amānatan* yang berarti *jujur* atau dapat *dipercaya*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia amanah berarti *Pesan, atau perintah*. Menurut kamus Al-Munawir pengertian *الايات* itu adalah segala yang diperintahkan Allah kepada hamba-nya.⁶⁷ Amanah adalah salah satu bahasa Indonesia yang telah di sadur dari bahasa Arab. Ke dalam kamus bahasa Indonesia, kata yang menunjukkan makna kepercayaan menggunakan dua kata yaitu amanah atau amanat.⁶⁸ Kata “amanah” dikemukakan dalam Al-Qur`anul karim semuanya bermakna menepati janji dan pertanggung jawaban.⁶⁹ Jelaslah kirannya makna “amanah” secara umum tidak ada sesuatu yang dapat menimbulkan keraguan atau salah pengertian mengenai tujuan yang dimaksud, yaitu *taqlif* kalau ada sementara ahli tafsir yang tidak tegas menyebut istilah *taqlif* sekurang-kurangnya mereka telah menerangkan perincian soal dan kaitan nya satu sama lain, yaitu soal-soal yang tidak dapat di pisahkan dari

⁶⁶ *Ibid.*, hal 12

⁶⁷ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 41

⁶⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 48

⁶⁹ Abbas Mahmud al-Aqqad, “Al-insaan fi Al-Qur`an” Penerjemaah, Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, *Manusia Diungkap Al-Qur`an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), hal. 45-50

pengertian “amanah” Amanah adalah kepercayaan yang diberikan oleh Allah SWT, kepada makhluknya. Bahwasannya kita sebagai hambannya yang doif tentunya terdapat khilaf dan lupa. Manusia diberikan beban oleh Allah SWT, yang sangat luar biasa. Setiap orang berkewajiban melakukan amanah atau kejujuran dalam setiap hal yang dihadapinya, akan tetapi banyak diantaranya yang tidak sanggup memikulnya, karena tidak mempunyai kejujuran dan ilmu pengetahuan.⁷⁰

Amanah itu suatu tanggung jawab yang dipikul oleh seseorang atau titipan yang diserahkan kepadanya untuk diserahkan kembali kepada orang yang berhak. Bahwasannya manusia adalah hakikatnya makhluk yang bersosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya, semata-mata tiada lain hanya untuk mencari ridha dari Allah SWT. Manusia beribadah adalah termasuk amanah yang diberikan Allah SWT.⁷¹ Pakar bahasa, Ibrahim Mustafa, menjelaskan bahwasanya *amanah* mengandung arti pelunasan dan titipan. Di dalam bahasa Indonesia amanah berarti yang dipercayakan (dititipkan).⁷²

b. Ayat-ayat yang berkaitan dengan Amanah

Terdapat Q.S. Al- Baqarah: 283 yang berkaitan dengan perilaku amanah. Kronologi surah Al-Baqarah: 283 Menerangkan tentang muamalah (transaksi) yang dilakukann tidak secara tunai, yang

⁷⁰ Ibid., 45-50

⁷¹ Fachrudin HS. *Ensiklopedia Al-Qur`an*, (Jakarta: PT. Melton Putra, 1992), hal. 105

⁷² Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur`an Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 83

dilakukan dalam perjalanan dan tidak ada juru tulis yang akan menuliskannya. Ayat ini tidak menetapkan bahwa jaminan itu hanya boleh dilakukan dengan syarat dalam perjalanan, muamalah tidak dengan tunai, dan tidak ada juru tulis. Tetapi ayat ini hanya menyatakan bahwa dalam keadaan tersebut boleh dilakukan muamalah dengan memakai jaminan. Dalam situasi yang lain, boleh juga memakai jaminan sesuai dengan hadis yang di riwayatkan al-Bukhari bahwa Nabi Muhammad SAW, pernah menggadaikan baju besinya kepada orang yahudi di Madinah.

Jadi, amanah merupakan kepercayaan. Apapun hal yang sudah diamanahkan kepada seseorang, seseorang tersebut berkewajiban untuk melaksanakannya.

D. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Ridwan Nur Ahmadi yang berjudul “Strategi Guru Dalam Pembinaan Akhlak Islamiah Siswa MTS Bontonompo Kabupaten Gowa”

Berdasarkan penelitian dan pembahasan penulis diatas maka dapat penulis simpulkan bahwa : strategi guru dalam pembinaan akhlak islamiah siswa, guru menggunakan metode pendidikan secara langsung, pendidikan akhlak secara tidak langsung, dan mengambil manfaat dari pembawaan anak.

2. Penelitian Nurmajidah yang berjudul “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di MTS AR RIDHO Tanjung Mulia” Hasil penelitiannya adalah :

Di dalam meningkatkan akhlak siswa pasti terdapat peran-peran guru dalam meningkatkan akhlak siswa. Di MTs. S AR RIDHO terdapat peran-peran guru dalam meningkatkan akhlak siswa yaitu : sebagai teladan, pembimbing dan motivator. Di MTs. S AR RIDHO dalam meningkatkan akhlak siswa guru sangat berperan penting dalam membimbing akhlak siswa.

Adapun peran guru di MTs.s AR RIDHO Tanjung Mulia yang harus dicontoh adalah dengan memberi salam terhadap yang lebih tua, menyapa teman. Kemudian bimbingan guru disini juga sangat diperlukan contohnya apabila ada kenakalan siswa guru harus membimbing siswanya kearah yang baik serta memotivasi siswa supaya tidak melakukan hal tersebut lagi.

3. Penelitian Elisa Dika Muryani dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa” Hasil penelitiannya adalah :

Strategi yang digunakan adalah menggunakan cara Mujahadah atau pelatihan. Yang dilaksanakan setiap satu kali pertemuan. Misalnya sedang membahas materi pelajaran tentang akhlak kepada orangtua, maka di akhir pembelajaran, bahwa siswa memosisikan diri menjadi orang tua itu bagaimana, dan memberitahu apa saja nilai-nilai yang harus dilakukan oleh siswa sampai mereka benar-benar tahu. Guru ambil hati siswa dulu sampai berhasil, lalu guru minta siswa melakukan mujahadah, yakni perjanjian dengan Allah.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

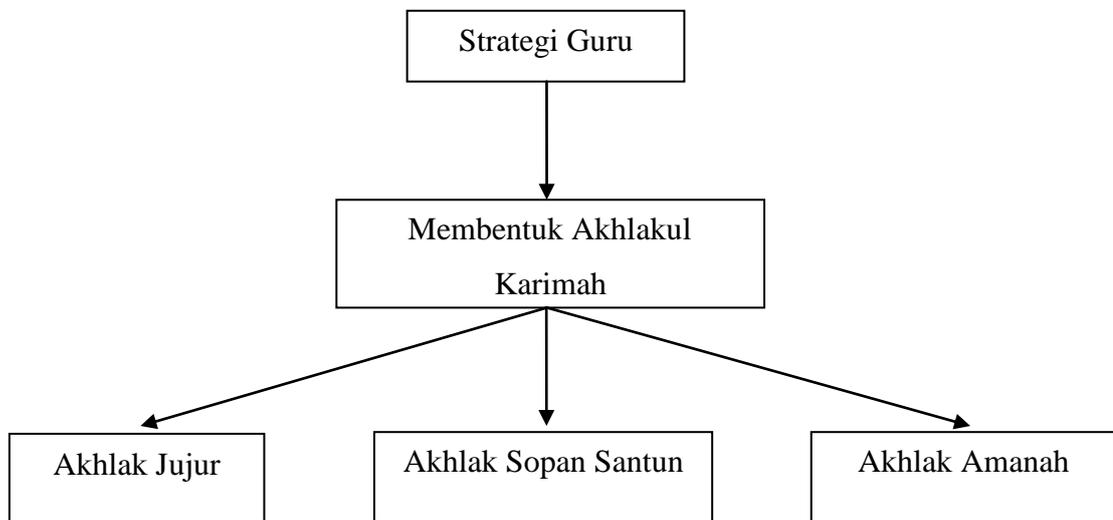
| NO | NAMA DAN JUDUL PENELITIAN | PERSAMAAN | PERBEDAAN |
|-----|---|--|---|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 1. | Ridwan Nur Ahmadi (2016) “Strategi Guru Dalam Pembinaan Akhlak Islamiah Siswa MTS Bontonompo Kabupaten Gowa” | 1. Teknik pengumpulan data : observasi, wawancara, dokumentasi. 2. Jenis penelitian : Penelitian Kualitatif | 1. Lokasi penelitian di MTS Bontonompo Kabupaten Gowa 2. Fokus penelitian : a. Bagaimana langkah-langkah Strategi Guru dalam Membina Akhlak Islamiah Siswa MTs. Bontonompo Kabupaten Gowa? b. Apa kendala yang dihadapi Guru dalam Membina Akhlak Islamiah Siswa MTs. Bontonompo Kabupaten Gowa? |

| | | | |
|----|---|---|---|
| 2. | Nurmajidah (2017) “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di MTS AR RIDHO Tanjung Mulia” | 1. Teknik pengumpulan data : observasi, wawancara, dokumentasi. 2. Jenis Penelitian : Penelitian Kualitatif | 1. Lokasi Penelitian di MTS AR RIDHO Tanjung Mulia Medan 2. Fokus Penelitian : a. Bagaimanakah akhlak siswa di MTsS Ar Ridho Tanjung Mulia ? b. Bagaimanakah peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlak siswa MTs Ar Ridho Tanjung Mulia ? |
| 3. | Elisa Dika Muryani (2018) dengan judul “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa” | 1. Teknik pengumpulan data : observasi, wawancara, dokumentasi. | 1. Lokasi penelitian di MA Attaraqqie Malang 2. Fokus Penelitian : |

| | | | |
|--|--|---|--|
| | | 2. Jenis Penelitian : Penelitian Kualitatif | a. Bagaimana penyusunan program pembentukan karakter siswa yang dikembangkan oleh guru Akidah Akhlak MA Attaraqqie ? b. Bagaimana strategi guru akidah dalam pembentukan karakter siswa di MA Attariqqie ? c. Bagaimana hambatan dan solusi dalam proses pembentukan karakter di MA Attaraqqie ? |
|--|--|---|--|

E. Paradigma Penelitian

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian



Bagan di atas menjelaskan bahwa strategi dalam membentuk akhlakul karimah, diantaranya membentuk akhlak atau perilaku jujur, sopan santun, dan amanah. Perilaku jujur sangat penting bagi peserta didik dalam menuntut ilmu. Hal ini terbukti bahwa dengan kejujuran, hati menjadi tenang, damai, dan dapat dipercaya semua orang. Jadi disini guru berperan penting dalam membentuk perilaku jujur pada peserta didik, selain dengan perilaku jujur, pembentukan akhlakul karimah dapat diteruskan melalui perilaku amanah. Seseorang yang mempunyai dasar kejujuran atau perilaku yang terbiasa jujur itu akan mudah dipercaya oleh orang. Jadi perilaku jujur sangat berhubungan dengan perilaku amanah. Dimana seseorang yang bisa berkata sebenarnya, dia pasti bisa mengemban amanah. Dari sini terbukti bahwa guru adalah contoh awal pembentukan sikap atau karakter siswa.

Di dalam pendidikan sangat perlu yang namanya adab menuntut ilmu, maka dari itu strategi guru dalam membentuk akhlak peserta didik harus mengena pada diri peserta didik. Tidak hanya dengan teori saja, melainkan memberi contoh langsung atau dengan

keteladan. Selanjutnya adab yang paling utama yaitu adab sopan santun, tidak hanya sopan santun terhadap yang lebih tua, melainkan juga terhadap teman sejawat dan orang yang lebih muda, di zaman yang kritis moral ini, strategi guru sebagai teladan, pembiasaan, pemberian hukuman dan hadiah itu sangat dibutuhkan peserta didik.